

**SIKAP INDIVIDUALISTIS DI KALANGAN
KAUM MUDA JEPANG MASA KINI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra**

Oleh :

Nama : Tia Yullana
Nim : 95111011
Nirm : 953123200650011



**Fakultas Sastra
Universitas Dharma Persada
Jakarta
1999**


Skripsi ini telah diujikan pada :

Hari : Rabu

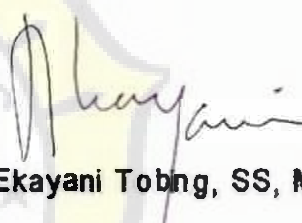
Tanggal : 4 Agustus 1999

Panitia Ujian


Ketua


(Dra. Inny C. Haryono, MA)

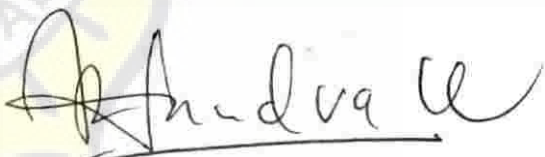
Pembimbing


(Ekayani Tobing, SS, M.Hum)

Panitera



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca


(Sandra Herlina, SS, M.A)

Disahkan pada hari Rabu tanggal 25 Agustus 1999 oleh :

**Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang**


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

**Dekan Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada**



FAKULTAS (Dra. Inny C. Haryono, MA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, dengan segala keterbatasan yang ada penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai jenjang Sarjana Sastra (S1) pada jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

- 1. Ibu Ekayani Tobing, SS, M.Hum yang telah membimbing dan banyak meluangkan waktu dan perhatiannya dalam membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.**
- 2. Ibu Sandra Herlina, SS, M.A selaku dosen pembaca dalam skripsi ini.**
- 3. Ibu Dra. Purwani Purawiardi selaku Penasehat Akademik.**
- 4. Ibu Dra. Inny C.Haryono, M.A selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.**
- 5. Ibu Dra.Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.**
- 6. Bapak DR. Mohamad Komar, Msi., yang telah memberikan saran dan bantuan yang berguna bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.**
- 7. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah**

- memberikan ilmu dan pengajaran, dan pimpinan serta seluruh karyawan di Universitas Darma Persada.
8. Mama dan Papa tercinta, kakakku 'Teh Lia serta adik - adikku Nina dan Doddy yang telah memberikan bantuan materi, dorongan serta doa yang tak putus - putusnya bagi keberhasilan penulis.
 9. Yang tersayang Reza Hasyim Tamlin (Eja) yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doanya kepada penulis.
 10. Buat tante (Hj.Wenny) di Buaran yang telah memberikan doanya kepada penulis.
 11. Sahabat dan teman baikku yang telah memberikan bantuan serta dukungannya, Fitri, Daley dan Abangnya (Giri), Sari (Ai), Anneta, Yanti, dan teman - temannya lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
 12. Buat 'da Idon (DR.Ir. Donny Achiruddin M.Eng) yang telah memberikan bantuannya kepada penulis.
 13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun semoga ketidaksempurnaan ini masih tetap dapat memberi manfaat bagi Almameter Universitas Darma Persada dan semua pihak yang memerlukannya.



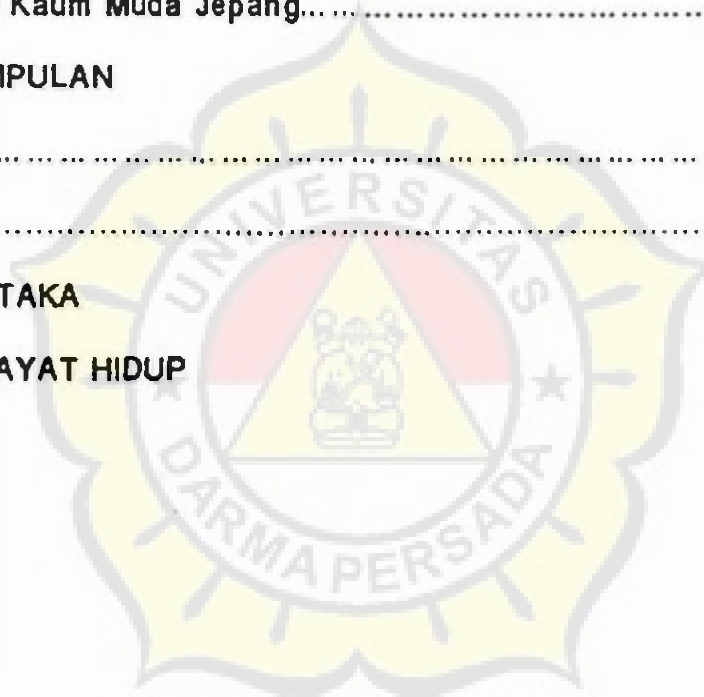
Jakarta, Agustus 1999.

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	8
1.3. Tujuan.....	8
1.4. Ruang Lingkup.....	8
1.5. Metode Penelitian.....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II MUNCULNYA PAHAM INDIVIDUALISME DI JEPANG	
2.1. Perkembangan Individualisme di Jepang.....	11
2.1.1. Diberlakukannya Shinminpo Sebagai Perwujudan Demokrasi di Jepang.....	13
2.2. Beberapa Aspek Yang Mempengaruhi Sikap Individualistis Kaum Muda Jepang.....	16
2.2.1. Perkembangan Ekonomi Yang Pesat.....	17
2.2.2. Munculnya Keluarga Inti di Jepang.....	20
2.3. Westernisasi Dan Pengaruhnya.....	22
BAB III KEHIDUPAN KAUM MUDA JEPANG SEHARI – HARI	
3.1. Sosialisasi Kaum Muda Jepang Dengan Keluarga.....	25

3.1.1. Peranan Orangtua Dalam Mendidik Anak.....	30
3.1.2. Orangtua Yang Bekerja.....	32
3.2. Pendidikan Jepang Dan Pengaruhnya.....	35
3.3. Kaum Muda Jepang Sehari-harinya.....	38
3.4. Pergaulan di Kalangan Kaum Muda.....	41
3.5. Pemikiran Kaum Muda Jepang.....	45
BAB IV KESIMPULAN	
Kesimpulan.....	51
GLOSSARY.....	54
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan suatu negara kepulauan dengan pulau – pulau besar dan kecil di sekitarnya. Dengan bentuk garis melengkung terbentang dari Timur laut ke Barat daya, kepulauan Jepang diapit oleh Laut Jepang dan Samudra Pasifik. Luas negara Jepang hanya seperlima dari luas negara Indonesia, yaitu sekitar 370.000 Km².

Walaupun Jepang bukan merupakan negara besar, tetapi dapat membuktikan kepada dunia sebagai negara industri yang maju dengan teknologinya yang canggih. Kemajuan yang pesat ini terjadi sejak dimulainya restorasi pada jaman Meiji (1868) yang dikenal dengan nama "*Restorasi Meiji*", yaitu awal dari negara Jepang menjalankan politik pintu terbuka. Dengan adanya politik pintu terbuka ini, mulai masuk pengaruh dari luar, khususnya dari negara – negara Barat. Unsur – unsur yang masuk dari luar meliputi bidang teknologi, sosial, dan budaya. Pada masa ini Jepang mengakhiri sistem pelapisan sosial dan membentuk negara industri modern.

Pengaruh yang masuk dari Barat ini membawa aspirasi baru bagi kaum mudanya dengan mengajak untuk bangkit dan meningkatkan diri sendiri yang dikenal dengan istilah *risshin shusse*. Semangat baru yang dimiliki kaum mudanya dapat terlihat dalam kehidupan sehari – hari, yaitu yang menyangkut kehidupan di sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan kerja.

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II telah menghancurkan perekonomian Jepang. Dengan keteguhan hati, bekerja keras, dan disiplin yang tinggi masyarakat Jepang telah berhasil membangun negaranya kembali. Bahkan negara Jepang dianggap sebagai negara industri yang maju sehingga perekonomian Jepang berkembang dengan pesat.

Keterlibatan Jepang dalam serangkaian perang dan ekspansi militer telah banyak melibatkan dan mempengaruhi sifat dan sikap kaum muda Jepang. Sejak diresmikannya sistem wajib militer nasional semua pemuda yang sehat diwajibkan memasuki latihan militer minimal satu kali. Latihan militer dan kehidupan dalam angkatan bersenjata menanamkan dalam diri setiap pemuda disiplin yang ketat berdasarkan perintah dan pengabdian mutlak antara perwira dengan bawahannya, sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman – pengalaman yang mereka alami selama hidup dalam ketentaraan mempunyai pengaruh yang menentukan dalam setiap tahap kehidupan pemuda dalam masyarakat, khususnya bagi mereka yang mengalami kehidupan masa mudanya pada saat itu.

Sejak jaman Restorasi Meiji dan sepanjang masa fasis di jaman Showa, ciri khas sikap serta sistem nilai orang muda Jepang dalam kehidupan

sehari – hari mereka yang menyangkut soal keluarga, desa, sekolah, dan tempat kerja, diintegrasikan dengan nilai dan tujuan negara, serta semua energi emosional mereka tertuju kepada nilai dan cita – cita itu. Dalam pola pemikiran seperti ini, cita – cita kehidupan yang mempengaruhi mereka dapat didefinisikan sebagai "kultus keberhasilan".¹ Kultus keberhasilan ini mempunyai peranan yang besar sebagai pendorong Jepang ke arah modernisasi, yaitu dengan cara mendorong kaum muda untuk bekerja keras sehingga mereka merasa, bahwa mereka telah berjasa sebagai tenaga pendorong dalam usaha pemersatuan nasional dalam bidang sosial dan ekonomi, serta menimbulkan perasaan akan pentingnya keberhasilan itu sendiri pada kaum muda.

Sifat persaingan dari kultus keberhasilan di antara kaum muda sejak jaman Meiji dianggap sebagai suatu ambisi yang wajar, meskipun pertentangan terbuka serta tingkah laku yang egosentris tidak secara terang – terangan disetujui. Ambisi pribadi seperti ketenaran, kekayaan, dan kekuasaan dapat dilaksanakan apabila sesuai dengan nilai – nilai keluarga atau lingkungan di tempat seseorang dilahirkan dan demi kesetiaan mutlak kepada negara. Pembeneran diri yang mengatasnamakan negara ini berakar pada nasionalisme ideologis.

Rasa setia kepada keluarga dan kesetiaan kepada Kaisar dianggap sebagai nilai – nilai tertinggi yang saling menopang. Kultus ini menghasilkan solidaritas dan persatuan yang tidak jauh dari ajaran militerisme. Menurut Hisao Naka berdasarkan kutipan dari Routledge and Kegan Paul dikatakan bahwa :

¹ Hisao Naka, *Kaum Muda Jepang dalam Masa Perubahan* (Yogyakarta, 1980), hal.18.

"Cita-cita seperti ini merupakan penolakan mutlak terhadap individualisme dan liberalisme modern dari Barat."²

Berakhirnya Perang Dunia II membawa pengaruh yang besar terhadap sikap dan cara berpikir kaum muda Jepang. Konstitusi Baru yang diumumkan pada tahun 1946 telah membawa perubahan – perubahan dalam kehidupan masyarakat dengan pembaharuan yang diciptakan untuk memajukan demokrasi dan telah mempengaruhi tingkah laku serta pandangan hidup kaum muda Jepang. Setelah perang, kebebasan berpikir, kebebasan berbicara, kebebasan beragama, dan kebebasan berserikat diakui. Hak – hak dan pekerjaan dijamin. Pendidikan wajib belajar diperluas dari 6 tahun menjadi 9 tahun. Persamaan antara pria dan wanita diakui secara prinsip dan sistem pendidikan untuk pria dan wanita didirikan. Sistem keluarga yang berdasarkan *ie* yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dihapus. Orang – orang muda yang sudah dewasa dapat memilih sendiri pasangan hidupnya. Sejak pemilihan umum yang pertama setelah perang pada tahun 1946, semua orang di atas umur 20 tahun tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, tingkatan sosial, keturunan atau pendidikan mempunyai hak pilih.³

Perubahan – perubahan yang terjadi mengakibatkan runtuhnya sistem ideologi yang telah mapan dan munculnya pemikiran – pemikiran baru yang menilail segala sesuatunya dari sudut pandang egosentrik. Sifat inilah yang

² *Ibid*, hal.19.

³ *Ibid*, hal 2

menjadikan ciri khas kaum muda Jepang masa kini, sehingga muncul kecenderungan – kecenderungan untuk membangun kehidupan yang ideal sesuai dengan kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan masyarakat.

Dengan kebebasan – kebebasan yang telah diperoleh, kaum muda dapat memperoleh apa yang diinginkannya dengan mudah. Didukung dengan berkembangnya industrialisasi dan perekonomian Jepang yang maju pesat telah meningkatkan pendapatan nasional Jepang, sehingga menciptakan kehidupan yang menyenangkan bagi kaum mudanya. Kaum muda Jepang sekarang suka hidup bersenang – senang dan lebih mementingkan uang sehingga mereka lebih mementingkan kebutuhan pribadi dan bersikap individualistis.

Kesuksesan yang telah diraih Jepang tidak terlepas dari peranan kaum muda di dalamnya. Tetapi di balik kesuksesan itu sendiri dan dengan perkembangan modernisasi yang banyak mendapat pengaruh dari Barat mempengaruhi sikap kaum muda masa kini dalam kehidupan sehari - harinya. Pada tahap perkembangan kehidupan kaum muda dari anak – anak menuju dewasa, selain pengaruh dari lingkungan keluarga juga mendapat pengaruh dari luar, yaitu dari apa yang mereka lihat dan amati sehingga membentuk kepribadian dan watak mereka. Masa remaja adalah masa yang dianggap sebagai tahap yang menentukan dalam perkembangan kehidupan kaum muda selanjutnya.

Definisi yang diberikan untuk menjelaskan kaum muda Jepang berbeda – beda tergantung pada tempat dan periode yang berjalan di Jepang,

sehingga tidak ada definisi yang tetap. "Remaja" digolongkan anak yang sudah mencapai umur 14 – 24 tahun. "Remaja" dalam bahasa Jepang disebut 青年 (dibaca *seinen*, kanji pertama yaitu *sei* atau 青 berarti hijau, dan *nen* atau 年 berarti tahun, yang secara harfiah berarti "masa tahun hijau"), atau 若者 (dibaca *wakamono*, kanji pertama yaitu *waka* atau 若 berarti muda, dan *mono* atau 者 berarti orang, atau dimaksud "orang muda") sebagai masa antara *kodomo* atau *shonen*, yaitu masa kanak – kanak dengan *ofona*, yaitu masa dewasa.⁴

Proses pembentukan karakter dimulai dari proses pembentukan yang didapat dari lingkungan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga. Keluarga sangat penting dalam proses sosialisasi anak. Anak – anak dididik menghayati pola – pola dasar tingkah laku yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Perwatakan yang dibentuk sejak kecil dalam keluarga menjadi dasar kepribadiannya. Sebagaimana tersirat dalam ungkapan:

"Bagaimana anak pada usia 3 tahun begitu pula ia pada usia 100 tahun."⁵

Para orangtua mengharapkan yang terbaik untuk anak - anak mereka, terutama dalam hal mendapatkan pendidikan yang baik. Oleh karena itu para orangtua berusaha dengan keras agar anak – anaknya mendapatkan pendidikan yang baik. Karena sistem pendidikan di Jepang berfungsi untuk menentukan kelas sosial, dimana

⁴ "Youth," *Kodansha Encyclopedia of Japan* (Tokyo, 1983, D), hal. 352.

⁵ Tadashi Fukutake, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini* (Jakarta : PT.Gramedia, 1988), hal.53.

individu ditempatkan, sehingga dapat menaikkan taraf kehidupan keluarga mereka.

Dalam kenyataannya untuk mencapai semua itu seorang anak harus menempuh proses yang sulit, yaitu dengan menempuh ujian masuk yang sudah harus mereka rasakan sejak masih duduk di bangku sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Begitu ketatnya persaingan yang harus mereka hadapi membuat mereka harus belajar lebih giat. Sehingga mereka banyak menghabiskan waktu untuk belajar. Hal ini mempengaruhi pembentukan karakter kaum muda Jepang. Kesibukan belajar dengan keras mendorong mereka cenderung bersikap individualistis dan mementingkan diri sendiri.

Setelah Perang Dunia II, perubahan yang terjadi dalam struktur keluarga dan sistem pendidikan mempengaruhi sikap kaum muda masa kini. Kesemuanya itu memberikan pengaruh yang kuat bagi sikap kaum muda sehingga cenderung untuk bersikap individualistis.

Individu adalah orang seorang atau pribadi yang orang yang terpisah dari yang lain ; dan *individualistis* diartikan sebagai yang sesuai dengan kehendak individualis atau bersifat individualis, sedangkan *individualis* adalah orang yang tetap mempertahankan kepribadian dan kebebasan diri atau dapat diartikan sebagai penganut paham individualisme atau orang yang mementingkan diri sendiri atau bersifat egois.⁶ Jadi sikap individualistis adalah

⁶ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 329.

perbuatan yang sesuai dengan kehendak individualis dan hanya mementingkan diri sendiri.

Sikap individualistis ini muncul dari orang yang mendahulukan kepentingan pribadi dari orang lain atau dapat dikatakan sebagai penganut paham individualisme, yaitu paham ini menghendaki kebebasan berbuat, paham yang mementingkan hak perseorangan di samping kepentingan masyarakat atau negara, dan menganggap diri sendiri lebih penting dari orang lain.⁷

1.2. Permasalahan

Dari uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah munculnya sifat individualisme dalam masyarakat Jepang yang mempengaruhi kaum muda Jepang sehingga bersikap individualistis dalam kehidupan sehari-harinya.

1.3. Tujuan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin memahami sikap individualistis kaum muda Jepang setelah Perang Dunia II hingga sekarang.

1.4. Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini penulis membatasi masalah dari perkembangan individualisme yang berkembang setelah Perang Dunia II hingga

⁷ *Ibid.*

sekarang. Adapun kaum muda yang akan penulis bahas adalah mereka yang duduk di sekolah menengah hingga yang duduk di perguruan tinggi.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Adapun buku - buku tersebut diperoleh dari buku-buku koleksi Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, koleksi Perpustakaan Universitas Darma Persada, koleksi Perpustakaan CSIS, dan koleksi pribadi.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan dalam penulisan ini, skripsi ini dimulai dengan latar belakang dari penulisan, yang diikuti dengan permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, dan metode penulisan untuk menegaskan batas - batas penulisan skripsi. Latar belakang ini diungkapkan dalam bab satu.

Selanjutnya pada bab dua, penulis menjabarkan munculnya sifat individualisme di Jepang yang dimulai dari perkembangan individualisme di Jepang yang mencakup mulai diberlakukannya Undang - undang *Shinminpo* sebagai perwujudan demokrasi di Jepang. Kemudian dibahas beberapa aspek yang mempengaruhi sikap individualistis kaum muda Jepang, yaitu perkembangan ekonomi yang pesat, munculnya keluarga inti, serta westernisasi dan pengaruhnya.

Pada bab tiga, penulis membahas tentang kehidupan kaum muda Jepang sehari-hari yang dinilai dari sosialisasi kaum muda Jepang dengan keluarga yang mencakup peranan orangtua dalam mendidik anak dan orangtua yang bekerja. Kemudian akan dibahas mengenai pendidikan Jepang dan pengaruhnya dan kaum muda Jepang sehari-harinya serta pergaulan di kalangan kaum muda, juga akan dibahas mengenai pemikiran kaum muda Jepang.

Terakhir penulis memuat kesimpulan dan pendapat penulis dari keseluruhan bab sebagai bab penutup.

